

# STUDI IMPLEMENTASI PENILAIAN OTENTIK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN (PAK) TERHADAP PERTUMBUHAN KARAKTER KRISTIANI PESERTA DIDIK

Oleh :

Lamsihar Simanungkalit<sup>1)</sup>, Pebriyan simanungkalit<sup>2)</sup>

<sup>1,2</sup> STGH HKBP Sipoholon

<sup>1</sup>email: siharsimanungkalit1212@gmail.com

<sup>2</sup>email: simanungkalitpebriyan@gmail.com

## Informasi Artikel

### Riwayat Artikel :

Submit, 26 Februari 2026

Revisi, 25 Mei 2026

Diterima, 28 Mei 2026

Publish, 29 Mei 2026

### Kata Kunci :

Asesmen Otentik,  
Karakter,  
Pendidikan Agama Kristen,  
Penilaian,  
Pembelajaran.

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi penilaian otentik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen serta kontribusinya terhadap pertumbuhan karakter Kristiani peserta didik, karena pembelajaran nilai memerlukan pendekatan evaluasi yang menilai perilaku nyata, bukan sekadar penguasaan materi. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan subjek pendidik dan peserta didik, serta teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penilaian otentik diterapkan melalui tugas berbasis praktik, jurnal refleksi, proyek karakter, dan observasi perilaku yang memungkinkan peserta didik menerapkan nilai kasih, kejujuran, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Wawancara menunjukkan bahwa peserta didik lebih memahami nilai Kristiani melalui praktik langsung, sementara pendidik menilai pendekatan ini efektif untuk memperoleh gambaran perkembangan karakter secara menyeluruh. Pembahasan mengaitkan temuan dengan penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa asesmen autentik memfasilitasi internalisasi nilai, pertumbuhan rohani, dan pembentukan karakter secara holistik. Penelitian menyimpulkan bahwa penilaian otentik berkontribusi signifikan terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang transformatif. Implikasi penelitian menekankan pentingnya pelatihan pendidik, dukungan institusi pendidikan, dan penguatan kurikulum berbasis nilai. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan dan waktu, sehingga studi lanjutan perlu menjangkau konteks yang lebih luas.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license*



## Corresponding Author:

Nama: Lamsihar Simanungkalit

Afiliasi: STGH HKBP Sipoholon

Email: siharsimanungkalit1212@gmail.com

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran fundamental dalam membentuk peserta didik tidak hanya pada aspek akademik tetapi juga dalam pengembangan karakter yang utuh, terutama di tengah perubahan sosial yang dinamis. Dalam konteks pendidikan nasional, penguatan karakter menjadi tuntutan penting seiring kompleksitas moral yang terus meningkat. Dunia pendidikan dituntut untuk

menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga memiliki integritas yang kokoh dalam menghadapi tantangan global. Tantangan tersebut mendorong lembaga pendidikan untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih bermakna dan kontekstual yang relevan dengan kebutuhan peserta didik masa kini. Karena itu, pembentukan karakter kini menjadi salah satu fokus

utama dalam proses pendidikan formal yang menempatkan nilai dan etika sebagai fondasi penting.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai bagian integral dari kurikulum sekolah memiliki mandat untuk membimbing peserta didik menghidupi nilai-nilai Kristiani secara utuh. PAK tidak hanya memberikan pengajaran teologis tetapi juga membentuk karakter melalui proses internalisasi nilai yang berlandaskan iman. Nilai seperti kasih, kejujuran, kerendahan hati, dan tanggung jawab menjadi bagian penting dari kehidupan Kristiani peserta didik. Pembelajaran nilai tersebut tidak cukup melalui ceramah, tetapi memerlukan pendekatan yang memfasilitasi penghayatan dan praktik nyata di kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, PAK memiliki posisi strategis dalam membangun peserta didik menjadi pribadi yang mencerminkan nilai-nilai Kristus.

Dalam praktiknya, pembelajaran PAK sering menghadapi tantangan dalam menghubungkan materi ajar dengan realitas kehidupan peserta didik sehingga menghambat proses internalisasi nilai. Peserta didik dapat memahami konsep teologis secara kognitif tetapi belum tentu mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang lebih aplikatif untuk menjembatani kesenjangan antara pemahaman dan penerapan nilai. Pendekatan yang menekankan pengalaman belajar langsung menjadi semakin relevan dalam pembentukan karakter Kristiani. Situasi ini mengindikasikan pentingnya evaluasi terhadap strategi penilaian yang mendukung proses internalisasi nilai.

Penilaian dalam pembelajaran pada dasarnya bertujuan mengetahui sejauh mana peserta didik mencapai kompetensi yang diharapkan secara komprehensif. Namun, penilaian tradisional sering berfokus pada aspek kognitif melalui tes tertulis yang belum tentu mencerminkan perkembangan karakter peserta didik. Dalam konteks pembentukan nilai, model penilaian yang terbatas pada aspek hafalan tidak cukup menggambarkan perubahan perilaku peserta didik. Peserta didik membutuhkan evaluasi yang mampu mengukur penerapan nilai dalam situasi nyata dan bentuk perilaku yang dapat diamati. Oleh karena itu, diperlukan model penilaian komprehensif yang dapat melihat perkembangan peserta didik secara utuh.

Penilaian otentik hadir sebagai pendekatan evaluasi yang menekankan pengukuran kemampuan peserta didik melalui tugas-tugas kontekstual yang mencerminkan situasi nyata. Melalui penilaian otentik, peserta didik dapat menunjukkan bagaimana mereka menerapkan nilai, keterampilan, serta sikap dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memungkinkan guru memperoleh gambaran lebih mendalam mengenai perkembangan karakter Kristiani melalui observasi langsung perilaku peserta didik. Penilaian otentik juga selaras dengan kebutuhan pendidikan masa kini yang menekankan

pembelajaran bermakna dan relevan. Dengan demikian, penilaian otentik memiliki relevansi kuat dalam pembelajaran berbasis nilai seperti PAK.

Meskipun memiliki potensi besar, penerapan penilaian otentik dalam pembelajaran PAK tidak selalu berjalan optimal karena keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep dan teknis implementasinya. Guru sering menghadapi kesulitan dalam merancang tugas evaluasi yang benar-benar mencerminkan nilai-nilai Kristiani dalam konteks kehidupan peserta didik. Faktor teknis seperti keterbatasan waktu, beban administrasi, dan tantangan kurikulum juga berdampak pada mutu implementasi penilaian otentik. Kondisi tersebut menyebabkan penilaian otentik belum sepenuhnya terintegrasi secara efektif dalam pembelajaran PAK. Akibatnya, potensi penilaian otentik dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik belum dimanfaatkan secara maksimal di banyak konteks sekolah.

Di tengah tantangan tersebut, diperlukan pemahaman mendalam mengenai bagaimana penilaian otentik diimplementasikan dalam pembelajaran PAK untuk melihat keefektifannya dalam mendukung perkembangan karakter peserta didik. Kajian implementasi ini dapat memberikan gambaran mengenai dinamika pelaksanaan, hambatan, serta potensi yang muncul dalam proses pembelajaran berbasis nilai. Selain itu, analisis terhadap praktik penilaian otentik dapat membantu mengevaluasi apakah pendekatan ini sudah selaras dengan kebutuhan pengembangan karakter Kristiani yang holistik. Hasil pemahaman tersebut menjadi dasar penting bagi pengembangan praktik pendidikan yang lebih reflektif dan transformatif. Dengan demikian, kajian tentang implementasi penilaian otentik menjadi upaya strategis untuk menilai kualitas pembelajaran PAK dalam membentuk karakter peserta didik.

Penelitian mengenai penilaian dan pembelajaran PAK telah banyak dilakukan sebelumnya, sehingga memberikan landasan teoritis bagi kajian ini. Hutapea dan Panjaitan menemukan bahwa penilaian PAK berbasis *Outcome-Based Education* dapat memperjelas capaian pembelajaran rohani dan karakter siswa melalui indikator yang lebih terstruktur. Kesaulya dan Tangkin menyimpulkan bahwa penilaian dalam perspektif pendidikan Kristen harus bersifat holistik dan transformatif agar mampu mengukur perubahan spiritual dan perilaku. Nuriza dan Muniroh menegaskan bahwa asesmen autentik efektif menanamkan karakter religius karena memberi kesempatan siswa menunjukkan perilaku nyata dalam konteks keseharian. Temuan-temuan ini menegaskan adanya perhatian besar terhadap integrasi nilai dan evaluasi dalam pendidikan agama.

Kajian lain turut mendukung peran asesmen dan pendekatan pembelajaran dalam pembentukan karakter Kristiani peserta didik. Tapilaha

menunjukkan bahwa PAK transformatif mampu membentuk karakter dan pertumbuhan rohani melalui pembelajaran yang reflektif dan aplikatif. Bouway dan Mbelangedo mengungkapkan bahwa kompetensi guru PAK yang holistic dari sisi teologis, pedagogis, dan sosial berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan pembinaan karakter. Hamadi menekankan pentingnya internalisasi nilai-nilai dasar Kristiani untuk membangun moralitas dan spiritualitas peserta didik secara mendalam. Penelitian-penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa pembentukan karakter tidak dapat dilepaskan dari strategi pembelajaran dan penilaian yang tepat dalam PAK.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji penilaian, asesmen autentik, dan pembelajaran transformatif dalam PAK, namun masih terdapat kesenjangan terkait bagaimana penilaian otentik diimplementasikan secara langsung dalam konteks pembelajaran PAK dan bagaimana kontribusinya terhadap pertumbuhan karakter Kristiani peserta didik. Penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti kerangka konseptual, peran guru, atau pendekatan pembelajaran tanpa melihat hubungan spesifik antara praktik penilaian otentik dan perkembangan karakter siswa. Dengan demikian, diperlukan penelitian yang menggambarkan implementasi penilaian otentik secara nyata di kelas serta pengalaman guru dan peserta didik dalam proses tersebut. Gap ini menunjukkan perlunya kajian mendalam untuk memahami dinamika implementasi penilaian otentik dalam membentuk karakter Kristiani secara lebih komprehensif.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi penilaian otentik dalam pembelajaran PAK serta mengungkap kontribusinya terhadap pertumbuhan karakter Kristiani peserta didik. Penelitian ini juga bertujuan memberikan gambaran mengenai praktik, tantangan, dan potensi penyempurnaan penilaian otentik dalam konteks sekolah. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi guru PAK untuk memperkaya strategi evaluasi yang lebih kontekstual dan bermakna, serta membantu sekolah merancang kebijakan pembelajaran yang menekankan perkembangan karakter. Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian PAK yang menempatkan penilaian otentik sebagai bagian integral pembentukan karakter Kristiani peserta didik. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat praktik PAK yang lebih transformatif dan relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami secara mendalam implementasi penilaian otentik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) pada

konteks pendidikan formal. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali pengalaman, persepsi, serta praktik nyata pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran berbasis nilai. Fokus penelitian diarahkan pada proses, dinamika, dan makna yang muncul selama pelaksanaan penilaian otentik dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, penelitian kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk memperoleh pemahaman holistik mengenai interaksi antara pendidik, peserta didik, dan lingkungan pembelajaran. Penelitian dilakukan pada satuan pendidikan yang menyelenggarakan pembelajaran PAK secara terstruktur.

Subjek penelitian terdiri dari seorang pendidik PAK dan sejumlah peserta didik yang secara langsung terlibat dalam proses pembelajaran. Pendidik dipilih sebagai informan utama karena memiliki peran sentral dalam merancang dan melaksanakan penilaian otentik. Sementara itu, peserta didik dijadikan sumber data pendukung untuk memperoleh gambaran mengenai pengalaman belajar dan persepsi mereka terhadap pelaksanaan penilaian otentik. Pemilihan partisipan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih individu yang dinilai mampu memberikan informasi relevan sesuai fokus penelitian. Melalui kombinasi informan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk memperoleh data yang komprehensif dan mendalam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap pendidik dan beberapa peserta didik terpilih untuk menggali pemahaman mengenai proses pelaksanaan penilaian otentik dan pengalaman mereka selama mengikuti pembelajaran. Observasi dilakukan secara langsung pada kegiatan pembelajaran untuk melihat praktik nyata penilaian otentik, termasuk aktivitas belajar, interaksi pendidik dan peserta didik, serta bentuk tugas yang diberikan. Dokumentasi berupa rencana pembelajaran, instrumen penilaian, lembar kerja, dan hasil tugas peserta didik dikumpulkan sebagai data pendukung. Ketiga teknik ini digunakan untuk memastikan data yang diperoleh saling melengkapi dan memperkuat temuan.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, memfokuskan, dan mengorganisasi data yang relevan sesuai tema penelitian, yaitu implementasi penilaian otentik dan pertumbuhan karakter Kristiani. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi dalam bentuk uraian naratif dan kategori tematik agar memudahkan interpretasi. Penarikan kesimpulan dilakukan secara berkelanjutan selama proses penelitian dengan memperhatikan konsistensi dan keterkaitan antar temuan. Proses analisis berlangsung secara siklik untuk menjaga kedalaman dan ketepatan interpretasi.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari pendidik, peserta didik, dan dokumen pembelajaran. Triangulasi teknik dilakukan melalui perbandingan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi guna memastikan konsistensi temuan. Peneliti juga menjaga objektivitas melalui pencatatan lapangan secara sistematis dan pengecekan ulang hasil interpretasi kepada informan kunci. Melalui prosedur validasi tersebut, temuan penelitian diharapkan memiliki tingkat kredibilitas, akurasi, dan keterpercayaan ilmiah yang memadai.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi menunjukkan bahwa pendidik Pendidikan Agama Kristen (PAK) telah menerapkan penilaian otentik melalui aktivitas pembelajaran yang menekankan praktik langsung, terutama pada tugas yang berkaitan dengan penerapan nilai kasih dalam kehidupan nyata. Selama pengamatan berlangsung, terlihat bahwa pendidik meminta peserta didik membuat jurnal refleksi berkala untuk mencatat pengalaman mereka dalam menerapkan nilai kasih kepada sesama dan lingkungan sekitar. Pendidik juga secara rutin memberikan proyek berbasis situasi nyata seperti membantu rekan belajar, mengambil peran dalam tanggung jawab komunitas belajar, dan terlibat dalam kegiatan pelayanan sederhana. Observasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik tampak antusias mengerjakan tugas-tugas tersebut karena berkaitan langsung dengan interaksi keseharian mereka. Temuan ini kemudian dibandingkan dengan data wawancara pendidik dan peserta didik yang turut memperkuat hasil observasi.

Wawancara dengan pendidik PAK mengonfirmasi bahwa penerapan tugas berbasis praktik dirancang untuk mendorong peserta didik menghidupi nilai Kristiani dalam tindakan nyata. Pendidik menjelaskan bahwa penilaian otentik dipilih karena lebih relevan untuk mengukur perkembangan karakter dibandingkan penilaian tertulis semata. Pendidik menyatakan, "Saya ingin melihat bagaimana nilai-nilai itu betul-betul dijalankan, bukan hanya dihafalkan" (G), dan pernyataan ini selaras dengan temuan observasi yang menunjukkan dominasi aktivitas praktik. Pendidik juga menambahkan bahwa pendekatan ini memudahkannya memahami perkembangan personal peserta didik dalam aspek spiritual dan moral. Dengan demikian, triangulasi antara observasi dan wawancara menunjukkan bahwa penilaian otentik diterapkan secara sadar dan terarah.

Respon peserta didik memberikan data tambahan yang memperkuat temuan observasi dan wawancara pendidik, terutama terkait efektivitas penilaian otentik dalam membantu pemahaman nilai Kristiani. Salah satu responden menyampaikan bahwa kegiatan refleksi dan proyek membuat nilai

lebih mudah dipahami karena diterapkan langsung dalam situasi nyata. Peserta didik tersebut mengatakan, "Kalau tugasnya praktik, saya jadi lebih mengerti bagaimana melakukan yang Tuhan mau, bukan cuma baca cerita" (P1), yang menunjukkan keselarasan dengan hasil observasi terkait keterlibatan aktif dalam tugas kontekstual. Data wawancara ini mengonfirmasi bahwa tugas tidak dijalankan hanya sebagai formalitas, tetapi dipahami sebagai proses pembentukan diri.

Wawancara dengan peserta didik lain memperkuat triangulasi dengan menunjukkan bahwa penilaian otentik tidak hanya memengaruhi pemahaman nilai, tetapi juga membentuk perilaku dan relasi sosial. Responden menyatakan, "Saya lebih sering menolong teman karena itu juga dinilai, tapi lama-lama saya jadi terbiasa melakukan itu tanpa disuruh" (P2). Temuan ini menguatkan hasil observasi yang memperlihatkan munculnya perilaku membantu secara spontan dalam interaksi belajar. Dokumentasi dalam bentuk catatan anekdot pendidik juga menunjukkan adanya perubahan konsisten dalam aspek kepedulian dan tanggung jawab pada beberapa peserta didik. Triangulasi antara observasi, wawancara, dan dokumentasi menggambarkan adanya perubahan perilaku yang autentik dan berkelanjutan.

Wawancara lanjutan menunjukkan bahwa instrumen penilaian otentik berperan dalam memandu perilaku peserta didik melalui kejelasan indikator. Salah satu responden menyatakan, "Kami selalu diberi tahu apa yang mau dinilai, jadi saya tahu harus bersikap seperti apa" (P3), dan hal ini selaras dengan hasil observasi bahwa pendidik menyampaikan indikator karakter sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Peserta didik menunjukkan pemahaman terhadap standar nilai yang diharapkan serta kemampuan memantau perkembangan diri. Dokumen rubrik penilaian memperlihatkan indikator yang konkret dan terukur, sehingga mengonfirmasi konsistensi proses evaluasi. Temuan ini menunjukkan bahwa kejelasan instrumen meningkatkan kesadaran nilai pada peserta didik.

Observasi lanjutan menunjukkan bahwa pendidik menggunakan berbagai teknik penilaian otentik seperti rubrik perilaku, catatan anekdot, dan dokumentasi aktivitas peserta didik untuk menilai perkembangan karakter secara komprehensif. Pendidik mencatat perilaku yang mencerminkan nilai Kristiani baik dalam situasi pembelajaran formal maupun interaksi di luar kegiatan inti. Dokumentasi memperlihatkan adanya pencatatan sistematis perkembangan karakter. Pendidik juga memberikan umpan balik langsung saat peserta didik menunjukkan perilaku positif, dan praktik ini diamati secara konsisten. Data wawancara menunjukkan bahwa peserta didik menyadari manfaat umpan balik tersebut sebagai arahan pembentukan sikap. Keselarasan data memperlihatkan triangulasi yang kuat.

Data dari berbagai sumber memperlihatkan bahwa penilaian otentik berdampak positif terhadap pertumbuhan karakter Kristiani peserta didik. Observasi menunjukkan bahwa nilai tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi diterapkan dalam tindakan nyata. Wawancara dengan pendidik dan peserta didik menunjukkan adanya manfaat langsung dalam pembentukan sikap, perilaku, dan relasi sosial. Dokumentasi melalui rubrik dan catatan anekdot memperkuat temuan dengan bukti perkembangan perilaku. Triangulasi memastikan bahwa interpretasi dampak didukung oleh berbagai sumber data.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi penilaian otentik dalam pembelajaran PAK berjalan efektif dalam mendukung pembentukan karakter Kristiani peserta didik. Bukti dari observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan konsistensi temuan. Peserta didik memahami nilai melalui praktik langsung, dan pendidik memiliki perangkat evaluasi yang membantu pemantauan karakter secara menyeluruh. Konsistensi data menunjukkan bahwa penilaian otentik bukan sekadar prosedur administratif, melainkan proses pembinaan karakter yang nyata. Berdasarkan triangulasi tersebut, penilaian otentik berperan penting dalam menghubungkan pembelajaran PAK dengan pengalaman hidup peserta didik secara relevan dan transformasional.

#### **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi penilaian otentik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dilakukan melalui tugas berbasis situasi nyata, proyek karakter, dan jurnal refleksi. Pendidik mengarahkan peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam perilaku sehari-hari, seperti saling menolong, bekerja sama, dan menunjukkan sikap kasih kepada sesama. Temuan ini menunjukkan adanya pergeseran fokus pembelajaran dari pengetahuan teoretis menuju penerapan nilai dalam tindakan nyata. Pendekatan tersebut sejalan dengan pandangan Kesaulya dan Tangkin yang menekankan bahwa penilaian dalam perspektif pendidikan Kristen harus bersifat holistik dan transformatif. Dengan demikian, praktik penilaian otentik yang ditemukan mencerminkan prinsip evaluasi karakter yang integratif.

Temuan wawancara menunjukkan bahwa pendidik secara sengaja merancang penilaian yang menuntut praktik nyata dalam kehidupan peserta didik, karena karakter tidak dapat diukur hanya melalui tes tertulis. Pendidik menekankan pentingnya bukti konkret penerapan nilai Kristiani dalam tindakan keseharian. Hal ini sejalan dengan pendapat Nuriza dan Muniroh yang menegaskan bahwa asesmen autentik memberi ruang bagi peserta didik untuk menampilkan religiositas melalui tindakan nyata. Dengan demikian, implementasi penilaian otentik tidak hanya berorientasi pada hasil belajar, tetapi juga pada proses pembentukan karakter secara

langsung. Penekanan pada pengalaman konkret memperkuat kualitas pembelajaran PAK dalam membangun kehidupan iman peserta didik di berbagai jenjang.

Data observasi memperlihatkan bahwa peserta didik menunjukkan antusiasme yang tinggi ketika terlibat dalam tugas berbasis praktik nilai Kristiani. Mereka tampak lebih aktif, komunikatif, dan kooperatif selama kegiatan pembelajaran kontekstual. Temuan ini mendukung penelitian Tapilaha yang menunjukkan bahwa PAK transformatif yang mengaitkan nilai dengan pengalaman konkret dapat memperkuat pembentukan karakter dan pertumbuhan rohani. Respons positif peserta didik menunjukkan bahwa penilaian otentik berfungsi sebagai sarana efektif untuk internalisasi nilai. Dengan demikian, penilaian otentik berkontribusi terhadap peningkatan motivasi dan kesadaran nilai secara nyata.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa peserta didik memahami nilai Kristiani lebih mendalam ketika diminta melakukan praktik langsung dibandingkan hanya membaca atau menghafal materi. Pengalaman praktik membantu mereka menangkap makna nilai secara personal dan aplikatif. Temuan ini mendukung pandangan Hamadi mengenai pentingnya internalisasi nilai dasar Kristiani dalam pembentukan moralitas dan spiritualitas. Penilaian otentik terbukti mengaktifkan pemahaman nilai melalui pengalaman langsung, bukan sekadar transmisi konsep. Dengan demikian, pembelajaran PAK berbasis penilaian otentik meningkatkan kejelasan dan kedalaman makna nilai bagi pelajar dan mahasiswa.

Temuan lain menunjukkan bahwa penilaian otentik berperan dalam membentuk kebiasaan baik melalui pembiasaan yang berulang dan terarah. Perilaku positif yang awalnya muncul karena tuntutan penilaian berkembang menjadi kebiasaan yang dilakukan secara sadar. Kondisi ini sejalan dengan temuan Marija et al. yang menyatakan bahwa pendekatan humanis-religius dalam pendidikan Kristen dapat membentuk karakter melalui rutinitas yang terstruktur. Keterlibatan aktif dalam penilaian otentik mendorong perubahan perilaku yang lebih stabil dan berkelanjutan. Dengan demikian, penguatan nilai melalui evaluasi kontekstual berkontribusi pada pembentukan karakter yang menetap.

Penggunaan berbagai instrumen seperti rubrik perilaku, catatan anekdot, dan observasi langsung menunjukkan bahwa pendidik menerapkan penilaian secara komprehensif pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Pendekatan ini selaras dengan Bouway dan Mbelangedo yang menekankan pentingnya kompetensi pedagogis pendidik PAK dalam menyeimbangkan dimensi teologis, pedagogis, dan sosial. Praktik penilaian yang beragam memungkinkan pemantauan perkembangan karakter secara lebih utuh. Hal ini menunjukkan bahwa pendidik berperan strategis sebagai agen

pembentukan karakter melalui desain evaluasi yang terencana. Dengan demikian, kualitas penilaian berkorelasi dengan kualitas pembinaan karakter.

Pemberian umpan balik langsung terhadap perilaku yang mencerminkan nilai Kristiani juga menjadi temuan penting. Umpan balik membantu peserta didik memahami tindakan yang sesuai maupun yang perlu diperbaiki. Temuan ini relevan dengan hasil penelitian Aritonang et al. yang menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual menjadi lebih efektif ketika disertai evaluasi dan penguatan yang tepat. Umpan balik berfungsi sebagai mekanisme penguatan nilai secara berkelanjutan. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya bersifat pengukuran, tetapi juga pembinaan.

Implementasi penilaian otentik juga berdampak pada dinamika sosial dalam lingkungan belajar. Peserta didik menunjukkan peningkatan kepedulian, kerja sama, dan sikap saling mendukung dalam interaksi. Hal ini konsisten dengan temuan Nababan dan Bangun bahwa nilai Kerajaan Allah dapat membentuk karakter melalui praktik nyata dalam pendidikan Kristen. Perubahan relasi sosial menunjukkan bahwa penilaian otentik tidak hanya berdampak individual, tetapi juga komunal. Dengan demikian, pembelajaran berbasis nilai memperbaiki kualitas interaksi sosial.

Transparansi indikator penilaian terbukti membantu peserta didik memahami arah pembentukan karakter yang diharapkan. Kejelasan rubrik dan kriteria membuat peserta didik mampu menyesuaikan perilaku dan melakukan refleksi diri. Temuan ini sejalan dengan Cahyaningati dan Yoedo yang menekankan pentingnya kejelasan indikator dalam efektivitas pendidikan karakter. Penggunaan indikator yang terbuka memperkuat kesadaran dan konsistensi internalisasi nilai. Dengan demikian, struktur penilaian berperan sebagai panduan pembentukan karakter.

Meskipun penelitian ini memberikan gambaran komprehensif mengenai implementasi penilaian otentik dalam pembelajaran PAK, terdapat keterbatasan yang perlu diperhatikan. Penelitian dilakukan pada jumlah partisipan dan konteks pembelajaran yang terbatas sehingga tidak dapat digeneralisasikan untuk seluruh konteks pendidikan. Waktu pengamatan yang relatif singkat juga membatasi pemantauan perkembangan karakter jangka panjang. Sebagian data berbasis laporan peserta didik berpotensi mengandung subjektivitas. Keterbatasan ini membuka peluang bagi penelitian lanjutan dengan cakupan partisipan lebih luas, lintas jenjang pendidikan, dan durasi observasi yang lebih panjang.

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi penilaian otentik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen mampu mendukung pertumbuhan karakter Kristiani peserta didik melalui

tugas berbasis konteks nyata, jurnal refleksi, dan proyek karakter yang mendorong penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Pendidik berperan penting sebagai fasilitator sekaligus evaluator yang memberikan umpan balik langsung sehingga peserta didik memahami tindakan yang mencerminkan nilai Kristiani. Temuan menunjukkan bahwa penilaian otentik tidak hanya memperkuat pemahaman kognitif tentang nilai, tetapi juga memengaruhi perilaku secara nyata, konsisten, dan berkelanjutan. Penilaian otentik terbukti efektif dalam menghubungkan materi Pendidikan Agama Kristen dengan praktik hidup, sehingga berdampak signifikan pada pembentukan karakter pelajar dan mahasiswa.

Hasil penelitian memberikan implikasi penting bagi pendidik, satuan pendidikan, dan pengembangan kurikulum, yaitu bahwa penilaian otentik perlu dikembangkan sebagai bagian integral pembelajaran Pendidikan Agama Kristen karena memfasilitasi pembentukan karakter secara holistik. Pendidik perlu memperoleh pelatihan dalam merancang instrumen penilaian otentik agar mampu menyusun evaluasi yang variatif dan relevan dengan konteks kehidupan peserta didik di berbagai jenjang. Lembaga pendidikan perlu mendukung iklim pembelajaran yang memungkinkan praktik nilai berlangsung secara konsisten melalui kegiatan pembelajaran, aktivitas komunitas, dan interaksi sosial. Kurikulum perlu menekankan integrasi nilai dalam praktik keseharian melalui penilaian yang menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah partisipan dan konteks pembelajaran yang diteliti sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan pada seluruh lingkungan pendidikan. Durasi pengamatan yang terbatas juga membatasi pemantauan perkembangan karakter dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan partisipan yang lebih beragam, mencakup berbagai jenjang pendidikan, serta menggunakan periode observasi yang lebih panjang agar proses internalisasi nilai dapat dikaji secara lebih mendalam. Penelitian lanjutan juga perlu mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas penilaian otentik dalam pembentukan karakter Kristiani secara lebih luas.

#### 5. REFERENSI

- Akin, G. G., & Siahaan, R. D. (2025). Perbandingan Kurikulum Cambridge dan Merdeka Belajar dalam perspektif pendidikan Kristen. *Jurnal Voice*, 5(2), 92–92. <https://ojs.sttbk.ac.id/index.php/voice/article/view/93>
- Ambarita, J. (2020). Multimedia interaktif berbasis karakter di masa pandemi COVID-19. *Prosiding Snitt Poltekba*, 4, 370–380.

- <https://jurnal.poltekba.ac.id/index.php/prosiding/article/view/1045>
- Aritonang, D. E. B., Butarbutar, I., & Munthe, B. (2025). Imp lementasi modul pembelajaran berbasis contextual teaching and learning terhadap penguatan karakter siswa kelas X. *PIJAR: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 3(3), 398–410. <http://www.putrapublisher.org/ojs/index.php/pijar/article/view/1082>
- Asbanu, N. R., & Pa, H. D. B. (2025). Desain kurikulum pembelajaran pendidikan agama Kristen yang relevan dengan perkembangan peserta didik abad ke-21. *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen*, 2(3), 126–141. <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Sukacita/article/view/1149>
- Bouway, K., & Mbelangedo, N. (2025). Pendekatan holistik pada kompetensi guru PAK: Menyeimbangkan aspek teologis, pedagogis, dan sosial. *Imitatio Christo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 174–192. <https://jurnal.stakagj.ac.id/index.php/ImitatioChristo/article/view/13>
- Cahyaningati, L. W. R., & Yoedo, Y. C. (2021). Pendidikan karakter Kristen dan model pembelajaran STAD di kelas matematika di SD Kristen “X” Surabaya. *Aletheia Christian Educators Journal*, 2(1), 36–56. <http://aletheia.petra.ac.id/index.php/aletheia/article/view/116>
- Fredimento, A. (2025). PKM pendalaman iman Katolik peserta didik sekolah dasar melalui pendekatan contextual teaching and learning. *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(4), 683–697. <https://ejournal.uniflor.ac.id/index.php/abdika/article/view/7154>
- Gerungan, E. J. S., Ruindungan, M., & Wuwung, O. C. (2021). Tanggung jawab etis guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen pada masa pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(6), 10–24. <http://www.jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/961>
- Gultom, M. (2025). Landasan doktrinal: Kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik masa kini. *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, 60–80. <https://ojs.sttrebatam.ac.id/index.php/didache/article/view/585>
- Hamadi, H. H. (2025). Internalisasi empat nilai dasar Kristiani dalam pembinaan moralitas dan spiritualitas mahasiswa Kristen. *Jurnal Voice*, 5(1), 43–43. <https://ojs.sttbk.ac.id/index.php/voice/article/view/49>
- Hura, E. (2025). Pendidikan Agama Kristen transformatif dan misioner: Integrasi inquiry-based learning dengan kompetensi pedagogik berbasis iman di Sekolah Global Indo Asia–Batam. *Geneva: Jurnal Teologi dan Misi*, 15(2), 316–338. <https://sttiaa.ac.id/e-journal/index.php/geneva/article/download/155/131>
- Hutapea, R. H., & Panjaitan, R. (2025). Penilaian Pendidikan Agama Kristen berbasis outcome-based education: Kerangka konseptual dan implikasi pedagogis. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 7(2), 786–795. <https://ojs-jireh.org/index.php/jireh/article/view/598>
- Jusmin, J., Magdalena, C., Simanjuntak, C. P., Sitindaon, E. J., Atty, F. N., Mende, L. L. S., & Ribka, R. (2025). *Manajemen Pendidikan Agama Kristen dan sekolah di era teknologi*. <https://repository.penerbitwidina.com/id/publications/640899/manajemen-pendidikan-agama-kristen-dan-sekolah-di-era-teknologi>
- Kesaulya, T., & Tangkin, W. P. (2024). Perspektif pendidikan Kristen tentang penilaian untuk pembelajaran yang holistik dan transformatif. *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta*, 6(2), 361–377. <https://ejournal.stajember.ac.id/index.php/kharismata/article/view/212>
- Kewas, J., Binilang, B. B., & Selanno, S. (2025). Dampak game online terhadap spiritualitas remaja Kristen di Kota Manado. *Manna Rafflesia*, 12(1), 69–83. [https://journals.sttab.ac.id/index.php/man\\_raf/article/view/538](https://journals.sttab.ac.id/index.php/man_raf/article/view/538)
- Kristiani, K., Iyai, Y., & Purwonugroho, D. P. (2023). Peran kebijakan Merdeka Belajar terhadap pengembangan karakter dan spiritualitas mahasiswa di sekolah tinggi teologi Kristen. *GRAFTA: Journal of Christian Religion Education and Biblical Studies*, 3(1), 29–37. <https://grafta.stbi.ac.id/index.php/GRAFTA/article/view/64>
- Kurniawan, D., & Sutarni, N. (2025). Peran guru abad-21 dalam mempersiapkan peserta didik Kristen yang kompeten. *Edukris: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 186–203. <https://journal.stbetheltheway.ac.id/index.php/edukristen/article/view/269>
- Laksana, A. P. (2023). Model pendidikan karakter dengan landasan komponen contextual teaching and learning. *JOCER: Journal of Civic Education Research*, 1(1), 16–23. <https://journal.tirtapustaka.com/index.php/jocer/article/view/10>
- Lase, S., Zay, I. P., Ina, A. T., & Tapilaha, S. R. (2025). Membangun iman melalui pembelajaran kolaboratif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat*, 4(1), 244–253.

- <https://prin.or.id/index.php/JURRAFI/article/view/4472>
- Lina, P., & Kota, D. M. (2024). Dimensi kemanusiaan seorang imam: Tinjauan etika kebajikan Kristiani. *Forum*, 53(2), 111–130. <http://ejournal.stftws.ac.id/index.php/forum/article/view/657>
- Majesty, G. T., Pane, L. S., & Sihotang, H. (2025). Analisis pasal 6 standar kompetensi lulusan Permendikbudristek No. 53 Tahun 2023 terhadap transformasi Pendidikan Agama Kristen di Indonesia. *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Matematika*, 3(4), 269–279. <http://repository.uki.ac.id/19512/>
- Manullang, B. (2016). Membangun LPTK Kristen dan menyiapkan guru berkualitas, berintegritas, dan transformatoris. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 63–78. <http://christianeducation.id/ejournal/index.php/regulafidei/article/view/3>
- Manurung, L. (2025). Relevansi nilai-nilai etika Kristen dalam pengambilan keputusan manajerial di lembaga pendidikan. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(4), 7599–7606. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/3220>
- Marija, P., Kawangung, Y., & Kause, M. (2019). Pendekatan humanis-relegius pada pendidikan Kristen sebagai pembentukan karakter generasi milenial. *Jurnal Teruna Bhakti*, 2(1), 49–65. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1759403>
- Meruntu, E. V. K., & Palembang, R. B. (2025). Nilai-nilai teologi praktis menurut Pete Ward untuk membentuk karakter remaja Kristen. *Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan Kristen: Arastamar*, 1(3), 18–31. <https://jurnal.stakagj.ac.id/index.php/Arastamar/article/view/51>
- Nababan, J., & Bangun, B. (2025). Membangun karakter Kristiani melalui etika Kerajaan Allah: Telaah naratif Khotbah di Bukit dalam konteks pendidikan agama Kristen. *Jurnal Edukasi dan Literasi Pendidikan*, 6(3). <https://ejournals.com/ojs/index.php/jelp/article/view/2805>
- Nuriza, R., & Muniroh, S. M. (2025). Strategi asesmen autentik untuk menanamkan karakter religius dalam pendidikan dasar. *STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran*, 5(2), 170–179. <https://jurnalp4i.com/index.php/strategi/article/view/5401>
- Runkat, E. R., & Mudak, S. (2021). Model teaching skills Yesus Kristus berdasarkan Injil Lukas bagi pengembangan kompetensi pedagogik guru dalam pembangunan adversity quotient dan spiritual quotient. *Missio Ecclesiae*, 10(2), 83–102. <https://jurnal.i3batu.ac.id/index.php/me/article/view/142>
- Sidauruk, R. (2024). Implementasi kurikulum PAK dan pendidikan karakter terhadap hasil belajar siswa kelas VII SMP se-Kecamatan Badiri. *Jurnal Euangelion*, 4(1), 31–42. <http://euangelion.iakntarutung.ac.id/index.php/euangelion/article/view/368>
- Siregar, O. R. (2023). *Mystical union* sebagai formasi iman generasi Z: Pendidikan Kristiani berbasis kontemplasi sebagai sarana pembentukan iman yang otentik bagi generasi Z di tengah dunia sekuler. *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies*, 3(3), 215–235. <http://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/aradha/article/view/1321>
- Susanto, Y., & Nuhamara, D. (2025). Evaluasi PAK dalam era digital: Antara kebutuhan teknologi dan ketulusan teologi. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, 6(2), 231–246. <https://ojs.sttbc.ac.id/index.php/ibc/article/view/395>
- Sutanto, H. S. (2026). Sosial-budaya teologi Asia dan relevansinya bagi Pendidikan Agama Kristen di Indonesia. *Theosebia: Journal of Theology, Christian Religious Education and Psychospiritual*, 3(1), 13–24. <http://konselorgkn.com/index.php/theosebia/article/view/201>
- Tapilaha, S. R. (2025). Pendidikan Agama Kristen transformatif: Kunci pembentukan karakter dan pertumbuhan rohani siswa. *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta*, 7(2), 383–400. <https://ejournal.stajember.ac.id/index.php/kharismata/article/view/293>
- Tarigan, M. B., & Tibo, P. (2025). Diakonia guru Pendidikan Agama Katolik dalam membentuk karakter religius siswa. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(8), 9193–9200. <http://jiip.stkipyapisdempu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/8895>
- Widiastuti, M. E. (2025). Kompetensi sosial sebagai pilar pembentukan relasi edukatif guru PAK dengan peserta didik. *Jurnal Excelsior Pendidikan*, 6(2), 1–11. <http://excelsiorpendidikan.sttexcelsius.ac.id/index.php/JEP/article/view/87>